

FILSAFAT AUDITING

Norma Nida Sofia
Institut Agama Islam Negeri Metro

Correspondence		
Email: nengnida137@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 12 June 2024	Accepted: 21 June 2024	Published: 22 June 2024

ABSTRAK

Philosophy is an introduction to achieving a degree of maturity, thinking, acting and activities. The importance of the auditor's role in upholding the integrity and credibility of financial information, as well as highlighting the nature of audit practice which continues to develop in response to changes in the business environment and regulatory requirements. Auditing is a systematic process that objectively obtains and evaluates evidence related to statements about economic actions or events. After assessing the level of conformity between the statement and the established criteria, the results are presented to interested parties. Auditing philosophy involves basic considerations regarding the value of experience, use of statistical sampling methods, knowledge of law, accounting, and probability theory. An independent auditor is responsible for identifying weaknesses in internal control to clients and other parties.

Keyword: Auditing, Philosophy

ABSTRAK

Filosofi merupakan pengantar untuk mencapai suatu derajat tingkat kedewasaan, berpikir, bertindak dan beraktivitas. pentingnya peran auditor dalam menegakkan integritas dan kredibilitas informasi keuangan, sekaligus menyoroti sifat praktik audit yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan lingkungan bisnis dan persyaratan peraturan. *Auditing* adalah suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi. Setelah menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan, hasilnya disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Filsafat auditing melibatkan pertimbangan dasar mengenai nilai pengalaman, penggunaan metode sampling statistik, pengetahuan hukum, akuntansi, dan teori kemungkinan. Seorang auditor independen bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian intern kepada klien dan pihak lain.

Kata Kunci: Auditing, Filosofi

PENDAHULUAN

Latar belakang permasalahan dalam konteks audit pada tantangan dan kompleksitas yang dihadapi auditor dalam memastikan keakuratan dan keandalan informasi keuangan. Auditor diberi tanggung jawab untuk mengungkap segala ketidakberesan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, yang memerlukan pemahaman menyeluruh tentang prinsip dan teknik audit.

Lebih jauh lagi, pentingnya mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas sistem pengendalian internal dan keandalan data keuangan. Auditor dituntut untuk melewati berbagai kendala dan dilema dalam pekerjaannya, seperti tugas audit yang belum selesai, standar profesional, dan perlunya perbaikan terus-menerus dalam proses audit.

Dalam upaya menyelesaikan masalah audit, auditor didorong untuk menerapkan konsep dan filosofi dasar yang didasarkan pada studi empiris dan kerangka teoritis. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar ini ke dalam praktik audit mereka, auditor dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan proses pengambilan keputusan mereka, . .

latar belakang masalah audit menggarisbawahi pentingnya peran auditor dalam menegakkan integritas dan kredibilitas informasi keuangan, sekaligus menyoroti sifat praktik

audit yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan lingkungan bisnis dan persyaratan peraturan.

A. Teori Filsafat Auditing

Dalam membahas filosofi auditing, dimulai dengan beberapa pertanyaan valid. Benlian ini, adalah sejumlah pertanyaan oleh mereka yang skeptis terhadap audit.

- Pertama, apakah auditing mempunyai filosofi?
- Kedua, apa yang maksud dengan filosofi dari auditing?
- Ketiga, apakah auditor berkualitas mendirikan struktur mereka sendiri, atukah hanya melatih sebagai ahli filsafat yang berkompeten?.

Pertanyaan lanjutan dari rangkaian bidang yang tidak ada hubungannya aktivitas harian, dan bahkan jika kita berani, punyakah harapan yang riil untuk sukses?.

Jawaban atas pertanyaan di atas memerlukan ringkasan pengujian dari sifat filosofi dan sifat alami auditing serta kernungkinan penerapan metoda, termasuk

Maksud Dan Tujuan Dari Filsafat Auditing.

Sebelum dijawab, langkah awal yang patut dipahami, bahwa sejumlah spesialisasi dari ilmu pengetahuan telah memiliki filosofi tersendiri. Intinya, Filosofi merupakan pengantar untuk mencapai suatu derajat tingkat kedewasaan, berpikir, bertindak dan beraktifitas.

Dari sini mereka memulai untuk mempertanyakan sifat dan tujuan, dan selanjutnya mereka tergerak mencari bimbingan filosofis Ilmu pengetahuan, seperti sejarah, pendidikan, dan hukum. Namun, sesungguhnya seluruh bidang keilmuan telah mengembangkan filosofi. Demikian pula, seluruh filosofi keilmuan tersebut telah memberikan kontribusi pemahaman yang luas dan terperinci diseluruh bidang keilmuan. Olehnya, kehadiran filosofi tersebut dapat diterima, karena bahasan filosofinya tidak hanya menyangkut pokok materi yang dipertanyakan tetapi mampu menjawab seluruh rangkaian keihnuan.

Selanjutnya, filosofi telah dikembangkan oleh ahli dalam bidang ilmu mereka masing-masing. Setiap bidang ilmu pengetahuan mempunyai pengembangan filosofi yang telah dilakukan oleh para ilmuan dan berbagai Melalui perkembangan tersebut, para ahli filosofi menyebutnya sebagai langkah sukses. Seperti yang telah dilakukan oleh ilmuan Poincare terhadap Bertrand Russell :

"Poincare'S dalam tulisan filosofisnya bukankah mereka yang ahli filsafat yang profesional, adalah cerminan atau pantulan yang lepas dari satuan luas/lebar dan pikiran yang ditanami atas prosedur dan mendalilkan penemuan yang ilmiah. Namun menurut mereka, penulisan dari ahli filsafat profesional di pernbahasan seperti itu, terlalu menjemukan dari uraian eksternal yang sifatnya monoton, Poincare' S menulis, sebaliknya Mempunyai kesegaran dari pengalaman nyata, dari hidup yang bersemangat, teman karib dari apa yang ia sedang gambarkan. Hasilnya adalah suatu keyakinan yang mantap dan suatu yang bergaung kata-katanya: Bunyi serasi memancarkan yang tidak palsu, tetapi datang dari suatu massa yang besar yang hanya permukaannya yang nampak dipoles."

Jika diamati, auditing belum mencapai tingkat lanjut seperti yang sudah dicapai ilmu pengetahuan lainnya. Tapi yang pasti, auditing telah mencapai langkah kedewasaan, terlihat dari proses audit yang telah berjalan lancar.

Sekalipun keseluruhan proses tersebut telah tercapai, namun tetap perlu instrospeksi, guna mensejajarkan dengan tujuannya dan metode.Selanjutnya, ahli fisafat Phunix mem- beri dorongan lebih lanjut, dengan menun- jukkan. tiga kelas atau nilai dari ahli filsafat. Pertama "filosofis besar" adalah mereka yang sudah membuat kontribusi yang

utama ke filosofi; Kedua adalah ahli filsafat yang profesional, yang sudah menguasai bidang dan yang secara umum menulis dan mengajar dan menguasai bidang ilmunya; Ketiga, ada banyak orang yang cerdas dan individu yang ingin tahu siapa yang memperhatikan permasalahan mereka, tujuan mereka, hubungan mereka dengan orang lain, dan siapa yang mencari melalui pembelajaran dan cerminan untuk temukan solusi dari persoalan ini.

Dari kajian itu, oleh Brennan, ia tetap mengacu pada kelompok yang terakhir, bahwa ahli filsafat profesional kadang-kadang meringis ketika mereka mendengar para pelaku bisnis memperbincangkan tentang "filosofi dari periklanan" atau "filosofi dari pemilik rumah yang ada dipinggiran kota." Namun begitu, pemakaian yang populer dari istilah "filosofi" menunjukkan perhatian atas perkiraan dasar atau prinsip yang pertama.

Selanjutnya, berdasarkan ungkapan yang umum bahwa "filsafat hidup" mengacu pada beberapa satuan kepercayaan, seperti seorang laki-laki memandu tingkah lakunya. Sebuah "filosofi" dari ilmu pengetahuan" prinsip yang terpasang dan peranan yang lebih dasar dan menyeluruh dibanding kesimpulan dari ilmu pengetahuan individu. Mendasari prinsip tersebut, auditor tidak perlu menjadi segan untuk berfilsafat tentang auditing. Karena akan lebih baik jika auditor Kembali ke filosofi dibanding mencoba bekerja di luar teori yang pokok tentang auditing. Sebaliknya, alangkah ganjalnya jika ahli filsafat berbalik ke auditing. Konteks ini menjadi pengantar untuk menyebutkan bahwa, tugas auditing lebih penting, dibanding berdebat hal-hal yang berhubungan dengan masalah filsafat auditing. Namun begitu, dibalik hal tersebut telah banyak orang yang tengah melakukan riset selama bertahun-tahun dan mencapai sukses dalam mengembangkan teori auditing.

Olehnya, riset filosofis diharapkan dapat dilaksanakan sesuai taraf kemampuan, sehingga mempunyai derajat dan tingkatan dalam menuai sukses. Untuk mencapai hal tersebut, harus diselelarkan dengan tingkatan prosedur sesuai jenis risetnya. Bagi ahli filsafat yang profesional memiliki fungsi untuk memberikan dorongan, sehingga sangat tidak etis jika para filosof bekerja diluar dari permasalahan- permasalahan filosofis dari bidang pengetahuan. Sejatinya, tanggung jawab filosofi adalah mengahar seniman, ilmuwan, auditor dan orang yang lain tentang cara-cara mengembangkan filsafat. Misalnya, seorang filsuf profesional bagaimana cara mematuhi peraturan.

Selanjutnya, mereka mengajar metode apa yang tersedia kepada kita, aturan yang ada, demikian pula ketika melewati batas, lalu kemudian mereka sehingga kita larut dipermainkan sendiri. Dalam praktek itu, untuk menyelesaikan maka kita harus menghormati batasan-batasan dan aturan-aturan. Kita harus bahwa pengembangan dari auditing adalah sesuatu yang jauh lebih dibanding menonjolkan ego individu, menyangkut sesuatu yang bersifat "filsafat hidup". Dari itu, sebuah filosofi auditing harus berdasarkan pada penelitian yang akurat dari ahli. Minimal untuk keakuratannya harus mengenali sifat tentang auditing, termasuk objektifnya, metode dan fungsi ekonominya.

Selain itu, perlu pula diketahui bahwa mempunyai daya kritis dan juga memiliki fungsi yang bersifat membangun. Jika kedua hubungan aktivitas kritis dan membangun tersebut, menurut ahli filsafat adalah melibatkan pikiran secara tematis.

B. Pembahasan Filsafat Auditing

Filsafat ilmu merupakan bagian epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu atau bagaimana memperoleh ilmu. Filsafat ilmu merupakan alat untuk melakukan telaahan tentang struktur ilmu. Untuk itu, filosofi audit merupakan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam memahami teori auditing, lazimnya berpedoman pada sejumlah pendapat para ahli, termasuk pendapat sejumlah ahli auditing yang tergabung dalam American Accounting Association Commite (AAAC). Komite Standar Akuntansi Keuangan/Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Sesuai kesepakatan dalam organisasi AAAC (1994), mereka mengemukakan bahwa; Auditing adalah suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi. Setelah menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan, hasilnya disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain pendapat AAAC, Aren.et.al. (2005), juga ikut menyatakan pendapatnya, bahwa audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti tentang informasi ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi ekonomi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian menyimpulkan hasil pemeriksaan.

Kedua pendapat antara AAAC dan Aren, jika dicermati memiliki kesepahaman dan saling berkaitan. Pendapat tersebut bila dijabarkan mengandung makna otentik yang juga sejalan dengan pendapat dua ahli audi- ting, Carrmichael dan Welington (1989).

Secara transparan, menurut Carmi- chael dan Welington; Audit adalah suatu bentuk proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti-bukti yang berhubungan dengan suatu asersi mengenai kegiatan dari transaksi ekonomi.

Selanjutnya, untuk memastikan ting- kat kesesuaian antara aset tersebut, dihubungkan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, lalu kemudian mengkomunikasikan hasil pemeriksaan kepada pihak yang berkepentingan.

Jika dicermati pendapat kedua ahli auditing di atas, memiliki beberapa makna dan pengertian-pengertian seperti berikut :

1. Audit adalah suatu proses yang sistematis, artinya, di dalam auditing memiliki sejumlah tahapan-tahapan yang harus dilalui, dan prosedurnya dibuat secara logis dan terorganisir.
2. Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif.
3. Asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonotni; dimaknai sebagai pernyataan keseluruhan oleh pihak penanggungjawab. Sementara pada tat2ran kalimat, menentukan tingkat kesesuaian, perlu diartikan sebagai tingkat kesesuaian, selain itu, dapat pula dinyatakan dalam bentuk kuantitatif atau kualitatif.
4. Kriteria yang ditentukan; untuk kri- teria yang dimaksud, adalah seperti dinyatakan dalam standar akuntansi keuangan dan standar profesional akuntan publik.
5. Menyampaikan hasil-hasilnya ; berarti hasil audit dapat dikomunikasikan dengan laporan tertulis yang mensejajarkan tingkat kesesuaian antara arsesi dan kriterianya.
6. Para pemakai yang berkepentingan; berarti setiap stakeholder dapat mengandalkan informasi laporan audit akuntan.

Berdasarkan pandangan itu, dapat pula disebutkan bahwa untuk menemukan teori audititng terdapat sejumlah asumsi, gagasan, pemahaman yang dapat menjadi petunjuk langsung dalam praktek dan pengembangan, yang secara internal disebut seni auditing.

Untuk selanjutnya dalam pembahasan ini, akan diuraikan lebih rinci dan detail menyangkut teori auditing. Namun, dari langkah awal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengantar untuk memahami lebih jauh tentang teori auditing, yang salah satunya, terlebih dahulu perlu dipahami jika teori auditing dapat menjadi pengantar untuk menemukan solusi yang layak, dari berbagai masalah yang dihadapi oleh auditor.

Menjadi pahamam bersama, sejumlah literatur yang telah .membahas tentang auditing, namun didalam literatur tersebut terdapat bagian yang menguraikan tentang teori

auditing. Akan tetapi ketersediaan literature tersendiri yang membahas -tentang teori auditing, khususnya di Indonesia, memiliki ke-terbatasan. Jika secara detail, referensi yang memuat teori auditing, jauh lebih sedikit dibanding dengan referensi tentang teori akuntansi.

Dalam proses pembahasan selanjutnya, kekurangan itu tidak menjadi kendala yang berarti, alasannya segala kendala yang melingkupi, termasuk yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, seperti menyang- kut teori auditing, dapat diuraikan dalam his- toris auditing.

Sebagai pembanding, perlu diketahui, diantara beberapa ilustrasi yang telah dikutip menunjukkan auditing dikembangkan sebagai prosedur yang terperinci, berbeda dengan teori lainnya. Perbedaan itu sesungguhnya justru hanya menjadi bagian dari prosedur dalam pengembangan teori auditing. Karena di dalam teori auditing juga ditunjang oleh sejumlah bidang keilmuan, seperti, hukum, matematika, namun format ilmu penunjang itu terlebih dahulu disesuaikan dengan for- mat dan prosedur yang sudah ditentukan. Sekalipun teori auditing telah merujuk pada berbagai bidang keilmuan, tetapi tetap memiliki sejumlah keterbatasan. Lazimnya, keterbatasan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekurangan fasilitas yang sesuai untuk pelatihan teoritis. Termasuk kekurangan yang menonjol terdapat pada minat yang ditunjukkan oleh para akuntan dalam seni belajar mereka.

Solusi dari kekurangan yang tengah terjadi, segera dilakukan pengembangan, sehingga tercipta korelasi yang urgen, hingga kemudian menjadikan auditing lebih sempurna. Apalagi, kini auditing tengah menjadi ke- butuhan yang riil diantara pesatnya sistem akuntansi dan kemajuan dunia. siasati kemajuan tersebut, auditing harus ringkali melakukan riset dan studi Oleh karenanya,

sejalan dengan pengembangan riset dan studi akademis, auditor dituntut untuk mensejajarkan konsep dan faatan auditing yang sejalan dengan juaan masyarakat dan dunia kerja. Harapan ini menjadi nyata ketika seluruh institut (civitas akademik) mempunyai perhatian secara langsung melakukan studi akademis tentang riset akuntansi atau akuntansi dalam dunia kerja.

Masalah yang Belum Selesai bagi Teori Auditing

Sebelum membahas lebih jauh perlu diketahui, jika saat ini auditing tengah menghadapi sejumlah permasalahan yang disertai pokok-pokok variasi yang. Salah satu permasalahan yang sering diperrnukaan adalah, apakah test dan yang dipakai para auditor cukup unruk benarkan pendapatnya? Untuk menjawab masalah tersebut, langkah awal yang diperlukan adalah, auditor harus mengenal, dan berhubungan dengan siapa?.

Dalam konotasi berhubungan dengan siapa, tentu memiliki pertimbangan dasar value dari suatu pengalaman yang cukup. Selain itu, didorong nat yang baru untuk kemudian pada metoda sampling statistik.

Untuk mengkaji asumsi ini, langkah pertama, auditing memerlukan pengalaman serta pengetahuan yang cukup. Kedua, dalam menakar kecukupan dan sample, sebaiknya terlebih mahami hukum, akuntansi serta teori kemungkinan.

Pada sisi yang sama, seorang independen dihadapkan dengan tanggung jawab, seperti menyiapkan kepada kliennya dan termasuk kepada pihak lain tentang kelemahan apapun yang ada dalam pengendalian intern yang ditemukan selama melakukan audit.

Langkah selanjutnya, seorang auditor bertanggung jawab bagi setiap penemuan dan pekerjaan, terutama yang mengalami ketidakteraturan dalam auditnya. Artinya ketika pekerjaan tersebut tidak terselesaikan dengan baik, akan menjadi masalah. Seperti sejumlah masalah audit yang kini tengah menjadi berita pada beberapa jurnal yang telah diterbit-kan

dal.am beberapa tahun terakhir. Sesuai bagi dengan pendapat Mautz (1990), bahwa auditing harus memegang filosofi to change the toward attitude"

Hadirnya masalah ini dipermukaan, alahan dengan sendirinya melahirkan siklus audit yang berujung pada sebuah pertanyaan, bahwa apakah pemborosan atau ketidakcakapan manajemen, sehingga menjadikan penilaian yang cacat dan yang salah, harus disingkap. Langkah pelurusannya adalah, jika diamati dari suatu versi "kebijakan audit" maka model masalah tersebut diatas, menyelesaikannya harus melalui proses penyingkapan.

Tinggal sekarang, auditor harus bertanggung jawab terhadap penyingkapan dari praktis pembatasan tradisional atas jenis laporan keuangan selama masa perubahan, selanjutnya menanganinya secara kokoh dan kuat, terutama yang berkaitan dengan nilai. Namun demikian, perlu dicermati langkah-langkah pertanggung jawaban tersebut, kerap memunculkan kekuatiran, jika tujuan umum dari test verifikasi oleh auditor tidak disetujui.

Dari tingkat ketidak setujuan itu, melahirkan asumsi, bahwa haruskah ditentukan seberapa jauh sistem dari pengendalian intern dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya. Rupanya persepsi itu tidak hanya sampai disitu, diikuti pula dengan pertanyaan, bahwa apakah langkah-langkah yang telah dilakukan tersebut dapat menyakinkan bahwa jumlah dilaporan keua-ngan adalah layak dan dapat dipercaya?.

Sejumlah praduga seperti diurai diatas, merupakan bagian dari upaya dan prosedur dalam mengisi daftar masalah dari pekerjaan audit yang belum selesai. Namun demikian, tetap diyakini, dengan usaha yang sedikit dapat menyelesaikan sejumlah persoalan-persoalan auditing, dan sebaliknya dike-tahui pula, bahwa tidak semua pekerjaan au-diting dapat diselesaikan secara tuntas dan tanpa cacat, ada sejumlah masalah pekerjaan auditing justru melahirkan masalah, dan dengan masalah itu auditing dituntut untuk bekerja secara profesional.

Kontek masalah seperti tersebut, merupakan bagian dari beban kerja dan tanggungjawab sejumlah auditor. Dari itu, dalam meluruskan masalah telah menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan termasuk tugas auditor menjadi bagian didalamnya.

Sekalipun begitu, terdapat berbagai penyebab yang perlu mendapat perhatian dari setiap kendala yang bersangkutan dengan ilmu auditing. Kontek masalah yang dimaksud adalah :

- Pertama, keberadaan dari sekian ba- nyaknya pertanyaan pokok, ikut serta menyiratkan ketidakhadiran dari prinsip pokok, baik yang diterima maupun yang mungkin bertindak sebagai pemandu, terutama untuk menemukan solusi bagi mereka.
- Kedua, sikap dari beberapa praktisi dalam memecahkan permasalahan, sangat tergantung pada situasi dan beban masalah yang dihadapi, termasuk kategori orang yang bernasib sial juga menjadi bagian didalam- nyal Pada situasi. demikian, dari sekian banyak auditor praktek, tidak mesti harus lari dari tanggungjawab, artinya sebagai auditor harus tetap teguh mempertanggungjawabkan pekerjaan dan profesinya.

Pada sisi lain, dapat disebutkan, faktor keberuntungan, juga menjadi salah satu bagian dari solusi dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi. Selanjutnya pemecahan masalah juga dapat dilakukan melalui pendekatan ide-ide dasar termasuk filosofi yang berdasar pada fakta-fakta studi, juga perlu diikutsertakan.

Diyakini melalui langkah tersebut, kepercayaan perusahaan yang ditangani dapat tumbuh kembali, apalagi dipadu dengan teori dan literatur yang terintegrasi didalamnya. Sejumlah perangkat pendukung tersebut, diyakini memberi penjelasan lebih akurat bagi sebuah masalah perusahaan yang tengah ditangani. Langkah ini merupakan sebagai bagian dari sistem yang menyeluruh. Selanjutnya, ketika sistem ini diterapkan, khususnya dalam

menyelesaikan masalah dipermukaan, maka terlebih dahulu menyediakan suatu ke-rangka masalahnya. Artinya ketika mengeta-hui inti masalahnya, maka sebuah permasalahan dapat diselesaikan dalam suatu cara yang masuk akal dan konsisten.

Diyakini, konsepsi tersebut pada intinya, hanyalah sebuah usulan dalam memecahkan setumpuk permasalahan. Kemudian, manfaat selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pengantar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kerap terjadi pada pe-kerjaan auditor. Namun begitu, sekalipun telah mengetahui proses penyelesaian masalahnya, akan tetapi tetap perlu bersandar da lingkapan filosofis yang menmyebutkan, bahwa kemajuan selalu datang secara perla-han. Dalam hubungan itu, maka melalui konsep dasar ini akan lebih berguna jika dapat diterapkan, dan selanjutnya menjadi petunjuk dalam menemukan solusi.

C. Kesimpulan

filsafat auditing melibatkan pertimbangan dasar mengenai nilai pengalaman, penggunaan metode sampling statistik, pengetahuan hukum, akuntansi, dan teori kemungkinan. Seorang auditor independen bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian intern kepada klien dan pihak lain. Masalah audit yang muncul memerlukan perubahan dalam sikap terhadap audit. Selain itu, terdapat berbagai penyebab yang perlu diperhatikan dalam ilmu auditing, seperti ketidakhadiran prinsip pokok dan penyelesaian masalah yang bergantung pada situasi. Diperlukan pendekatan filosofis dan integrasi teori serta literatur untuk memecahkan masalah audit dengan akurat. Keseluruhan proses audit telah mencapai tingkat kedewasaan, namun tetap perlu instrospeksi dan peningkatan. Ahli filsafat profesional juga dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan menyelesaikan masalah audit. Filosofi auditing dapat menjadi landasan yang penting dalam memahami dan menyelesaikan masalah audit yang kompleks

D. Daftar Pustaka

- Adolf, Huala, Arbitrase Komersial Internastonal, Jakarta: Rajawali Press, 1991. Anderson, Ronald A.et.al. Business Law, Ohio, South Western Publishing Co, 1987.
- Altman, E.I. 1968. "Financial Rations, Disrciminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". The Journal of Finance. 1968,. Pp. 589-609.
- Hansen, At EL, Manajerial Accounting, Penerbit Mc Grow Hill, 2006.
- Suharyadi dan Purwanto, 2004. Statistika: untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.